



ANALISIS GAYA BAHASA DALAM NOVEL " SENJA, HUJAN, DAN CERITA YANG TELAH USAI " KARYA BOY CANDRA

Welly Karmelia¹, Emi Mutiara²,

1,2,Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Pendidikan Bahasa,
IKIP Siliwangi, Cimahi, Indonesia

Email: lwellykarmelia80@email.com, 2tiaralnv@email.com,

Abstract

Figurative speech is inseparable with literary works, particularly to express intrinsic elements in the works. Practically, authors often insert figurative speech to narrate a story. This study is aimed at analyzing figurative speeches in novel Senja, Hujan, dan Cerita Yang Telah Usai, written by Boy Candra. The researcher employed literary study to finish the study which initiated by (i) reading the research object, (ii) collecting the data by marking, identifying, and transcribing. The data were analyzed by using interactive model of analysis. The result showed that the author used 6 types of figurative speeches to describe both the setting and character, as follows; (1) allegory, (2) alusio, (3) antitesis, (4) asindenton, (5) Klimaks, (6) interupsi. The result of the study strongly suggested that the use of figurative speech is clearly necessary to improve the quality of literary works.

Keywords: *Figurative Speech, Novel, Stylistic Study*

Abstrak

Gaya bahasa merupakan sebuah hal yang tidak terpisahkan dengan karya sastra, terutama untuk mengungkapkan unsur-unsur instrinsik di dalamnya. Pengarang seringkali menyisipkan bahasa-bahasa yang unik dan bervariasi dalam mendeskripsikan sebuah cerita. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan gaya bahasa dalam mendeskripsikan unsur latar dan tokoh di dalam novel Senja, Hujan, dan Cerita Yang Telah Usai. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan desain kajian pustaka. Pengumpulan data diawali dengan langkah berikut; (i) membaca objek penelitian, (ii) menandai, mengidentifikasi data yang relevan, (iii) mengklasifikasikan data. Data dianalisis dengan menggunakan teknik interaktif, yang terdiri dari reduksi data, pemaparan data, penarikan kesimpulan. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat 6 gaya bahasa yang digunakan oleh penulis dalam mendeskripsikan latar dan tokoh dalam novel, yakni; (1) alegori, (2) alusio, (3) antitesis, (4) asindenton, (5) Klimaks, (6) interupsi. Hasil analisis juga menunjukkan bahwa penggunaan gaya bahasa sangat penting untuk meningkatkan kualitas karya sastra.

Kata kunci: Gaya Bahasa, Novel, Kajian Stilistik

PENDAHULUAN

Sastra, menurut Sangidu (2004:2), merupakan bidang ilmu yang terus berkembang dalam masyarakat. Sastra adalah bentuk pekerjaan kreatif yang pada dasarnya berfungsi sebagai media untuk memanfaatkan manusia dalam memahami dunia nyata yang berlangsung sepanjang zaman. Perkembangan sastra didorong oleh kreativitas imajinatif para pengarang (Nikmah & Suprpto, 2022; Setyanto, 2022; Mahendra dkk., 2022). Karya sastra, sebagai hasil imajinasi pengarang, tidak hanya melibatkan pengarang itu sendiri, tetapi juga pembaca atau penikmatnya, yang akan terlibat dalam imajinasi saat membaca atau mendengarkan cerita tersebut.

Meskipun karya sastra berawal dari kreativitas atau imajinasi pengarang, ia dapat mempengaruhi penikmatnya dengan cerita yang disuguhkan. Hal ini terjadi karena konflik yang diangkat dalam karya sastra sering kali sangat menarik dan relevan dengan kehidupan nyata yang dialami oleh manusia sehari-hari (Halimatussa'dyah dkk., 2021; Saputro, 2021; Sari & Cahyono, 2022). Faktor inilah yang menjadikan karya sastra begitu menarik bagi para penikmatnya.

Di Indonesia, karya sastra sangat beragam, salah satunya adalah novel. Novel mengisahkan perjalanan hidup seseorang yang di dalamnya terkandung konflik (Novitasari, 2021; Sholihah dkk., 2021; Paulia dkk., 2022). Konflik-konflik ini dihadirkan oleh pengarang, yang menarik pembaca untuk mengikuti cerita dan mengetahui bagaimana konflik-konflik tersebut berkembang. Selain sebagai sarana hiburan, novel juga dapat menjadi media pembelajaran bagi pembaca, terutama bagi mereka yang mungkin memiliki pengalaman serupa dengan cerita yang ada dalam novel. Pembaca bahkan bisa menemukan solusi dari permasalahan yang dihadapi jika suatu saat mereka mengalami situasi yang sama dengan yang dialami tokoh dalam novel.

Sebagai salah satu bentuk karya sastra, novel bebas untuk menceritakan kehidupan manusia dengan berbagai aturan dan norma yang ada dalam interaksi sosial. Oleh karena itu, dalam novel terdapat makna-makna tertentu tentang kehidupan. Karya pengarang yang mengisahkan cerita-cerita tersebut mampu menarik perhatian pembaca untuk terus membaca dan menikmati setiap bagian dari novel tersebut.

KAJIAN TEORITIS

Kajian teoritis dalam penelitian ini menggunakan pendekatan stilistika, yang merupakan pendekatan untuk memahami karya sastra berdasarkan kekhasan pemakaian bahasa oleh pengarang dalam karya fiksi. Stilistika memfokuskan pada pengungkapan gaya bahasa yang digunakan dalam teks sastra, untuk menemukan keunikan dan karakteristik yang ada dalam karya tersebut (Sutejo, 2010:36). Pendekatan ini sangat relevan dalam analisis gaya bahasa pada novel *Senja, Hujan, dan Cerita yang Telah Usai* oleh Boy Candra, karena melalui stilistika, penulis dapat menggali lebih dalam tentang penggunaan berbagai majas (gaya bahasa) yang memperkaya narasi dan memberikan nuansa tertentu pada teks tersebut.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Desain tersebut menghasilkan data penelitian yang berupa kata dan kalimat. Pendekatan penelitian dalam kajian sastra merupakan cara pandang dalam memahami karya sastra (Sutejo, 2010:5). Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan stilistika. Pendekatan stilistika adalah pendekatan yang memandang kekhasan pemakaian bahasa untuk menemukan keunikan bahasa karya fiksi (Sutejo, 2010:36). Jadi pendekatan ini cenderung untuk mengukur sejauh mana penggunaan style atau gaya bahasa dalam novel yang dianalisis.

Data dalam penelitian ini diambil dengan teknik simak catat dari naskah novel *Senja, Hujan, dan Cerita yang Telah Usai* Karya Boy Candra. Novel tersebut diterbitkan oleh penerbit @mediakita dan terdiri dari 239 halaman. Penulisan dari judul yang terdapat di sampul novel tersebut berwarna hitam. Sampul berwarna putih, berlatar rintik rintik hujan, alat musik piano dan sebuah payung. Adapun langkah-langkah yang digunakan adalah membaca novel, menandai objek yang sesuai, mengidentifikasi permasalahan sesuai rumusan masalah, dan mencatat data penelitian. Untuk teknik analisis data dengan cara mengelompokkan data-data penelitian, menganalisis data secara intens, dan menarik kesimpulan sesuai dengan rumusan masalah penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gaya Bahasa untuk Mendeskripsikan Latar Majas Alegori

Boy Candra menggunakan gaya bahasa alegori untuk mendeskripsikan latar. Majas ini menggambarkan keadaan atau situasi dengan makna yang lebih mendalam. Contoh penggunaan alegori terdapat dalam kutipan berikut:

“...menghafal lagu-lagu penguat hati. Berharap dengan begitu, aku bisa menjadi aku yang dulu lagi.” (Boy Candra, 2015:13).

Kutipan ini menggambarkan suasana kamar dengan meja dan foto kenangan yang tersusun rapi, menciptakan suasana nyaman meski semuanya hanya kenangan. Gaya bahasa asindenton memperkuat gambaran suasana, membuat pembaca merasakan tempat tersebut lebih intens.

Penggunaan gaya bahasa asindenton juga terdapat dalam kutipan berikut:

Data (1):

“Dulu, bersamamu aku menyukai hujan. Aku suka memainkan butir hujan di jari-jari. Lalu, kamu tersenyum, sesekali juga cemberut. Atau, pada saat-saat yang lain, kita sengaja membelah jalanan di tengah hujan. Namun, kini semua berbeda. Hujan tak lagi kita. Hujan tak lagi cinta. Sementara kini, tidak lebih dari ingatan yang kadang lebih baik untuk terbuang dan lupa.” (Boy Candra, 2015:14).

Kutipan ini menggambarkan perubahan perasaan terhadap hujan, yang dulunya penuh makna kini hanya menjadi ingatan. Asindenton dalam kalimat tersebut menggambarkan perubahan tersebut secara jelas dan efektif.

Majas Alusio

Alusio adalah gaya bahasa perbandingan yang mempergunakan ungkapan atau peribahasa yang sudah lazim digunakan. Adapun kutipan alusio seperti berikut ini.

Data (1): “Akankah, nasibmu sama sepertiku? Mungkin sebab itu juga rasanya teramat sakit. Saat kamu memilih untuk mengakhiri yang telah bisa dipastikan semua orang ingin bahagia. Senja sore itu, aku, aku juga kamu. Namun tidak ada satupun orang bisa memastikan aku akan baik-baik saja selamanya. (Boy Candra, 2015:28)”.

Anapora yang digunakan pada kutipan (7) di atas, digunakan pengarang untuk menggambarkan latar suasana kebahagiaan juga sebuah khayalan di masa depannya. Kata “Aku” yang diulang berapa kali, hingga terlihat jelas bagaimana suasana hati saat itu. Di sinilah pengulangan tersebut berfungsi penuh untuk memperjelas suasana itu.

Data (2): “Aku tahu, perasaanmu padaku terasa besar dan kecil. Jangan lelah mendampingiku. Jangan menyerah menghadapiku. Peluk aku, yakini kamu adalah satusatunya orang yang bisa menenangkanku. (Boy Candra, 2015:214)”.

Data (3): “Kamudanaku, seperti halnya manusia lainnya. Perempuan dan laki-laki biasa. Rentan membuat perasaan terluka. Namun, kita selalu diberi kesempatan menjaga mari jalani berdua. (Boy Candra, 2015:215).

Majas Antitesis

Majas antitesis adalah gaya bahasa yang menunjukkan pertentangan dengan menggunakan kata-kata yang berlawanan. Boy Candra menggunakan majas ini untuk

menggambarkan keadaan yang mencerminkan ketidaknyamanan kekasihnya, Katrina, di suatu tempat. Contohnya, dalam kutipan berikut:

Data (1):

“Aku tahu, perasaanmu padaku terasa besar dan kecil. Jangan lelah mendampingi. Jangan menyerah menghadapiku. Peluk aku, yakini kamu adalah satu-satunya orang yang bisa menenangkanku.” (Boy Candra, 2015:214).

Data (2):

“Kamudanaku, seperti halnya manusia lainnya. Perempuan dan laki-laki biasa. Rentan membuat perasaan terluka. Namun, kita selalu diberi kesempatan menjaga mari jalani berdua.” (Boy Candra, 2015:215).

Pada kutipan (1), Boy Candra menggunakan kata-kata yang berlawanan, yaitu “besar dan kecil”, untuk menggambarkan perasaan yang berubah-ubah, yang menyebabkan ketidaknyamanan dalam hubungan. Sementara pada kutipan (2), penggunaan kata “laki-laki dan perempuan” menggambarkan sifat manusia yang rentan terhadap luka perasaan.

Selain itu, terdapat pula penggunaan hiperbola dalam mendeskripsikan keadaan, yang berfungsi untuk melebih-lebihkan suatu situasi agar pembaca dapat merasakan suasana cerita dengan lebih kuat. Contohnya pada kutipan berikut:

Data (3):

“Semoga kamu bahagia dengan jalan hidupmu, yang kamu tentukan ini, mungkin sangat begitu indah.”

“Meski perasaan teriris-iris melihat kau melupakan semuanya.”

Dalam kutipan-kutipan tersebut, Boy Candra menggunakan hiperbola untuk menggambarkan perasaan yang intens dan memperkuat suasana cerita. Penggunaan gaya bahasa ini bertujuan agar pembaca dapat menikmati dan merasakan alur cerita dengan lebih mendalam.

Gaya Bahasa untuk Mendeskripsikan Tokoh

Majas Asindenton

Dalam mendeskripsikan tokoh, Boy Candra juga menggunakan gaya bahasa asindenton. Asindenton merupakan sebuah gaya bahasa penegasan, yang menyatakan beberapa benda, hal atau keadaan secara berturut-turut, tanpa menggunakan konjungsi (penghubung). Hal ini terlihat pada kutipan berikut.

Data (1): “Semakin tumbuh, semakin bertambah usia, impian itu mulai bertambahnya api asmara ini Katrina”. (Boy Candra, 2015:219)”.

Pada kutipan di atas, dipaparkan bagaimana sosok pengarang cerita, Boy Candra dalam merenungkan atas segala perasaan kepada kekasihnya bernama Katrina, yang dikenang bahagia sebagai api asmara dalam hatinya. “Semakin jika bisa melupakan daripada berlarut-larut dalam kesedihan.

Majas Klimaks

Dalam novel *Senja, Hujan, dan Cerita yang Telah Usai*, Boy Candra menggunakan gaya bahasa klimaks untuk memperjelas penggambaran tokoh. Majas klimaks adalah gaya bahasa penegasan yang menyatakan beberapa hal secara berturut-turut dengan intensitas yang semakin memuncak. Hal ini terlihat pada kutipan berikut:

Data (1):

“Sesekali renungkanlah. Kenapa kamu harus berjuang seperti ini, Katrina? Apa yang kamu cari hingga membiarkan dirimu begini? Bukankah cinta itu seharusnya membuat bahagia?

Lantas, kenapa kamu masih saja ingin meninggalkanku? Haa... aku yang terluka. Wanita macam apa kamu? Di mana rasa hormatmu terhadap laki-laki yang selama ini menemanimu, Katrina.” (Boy Candra, 2015:200).

Pada kutipan ini, Boy Candra menggambarkan kekesalan dan kemarahan terhadap kekasihnya, Katrina, yang dinilai tidak memiliki rasa hormat terhadap laki-laki yang selama ini mendampinginya. Kemarahan Boy Candra semakin jelas dengan kalimat-kalimat yang menyusul, di mana ia berbicara dengan nada keras dan melontarkan kata-kata kasar, menggambarkan puncak dari ketegangan emosional yang dialami tokoh tersebut.

Majas Interupsi

Majas interupsi adalah gaya bahasa penegasan yang menggunakan kata-kata atau bagian kalimat sebelumnya. Penggunaan majas ini oleh Boy Candra dapat ditemukan dalam kutipan berikut:

Data (1):

“Adakah tempat yang paling sepi selain hati yang sudah hancur ditinggal pergi. Tangisanku ini seperti sembilu. Dan menyayat ruang rasaku.” (Boy Candra, 2015:79).

Dalam kutipan ini, Boy Candra menggambarkan perasaan sakit dan kesepian akibat ditinggal pergi oleh seseorang, dengan menggambarkan tangisan yang terasa menyakitkan dan menyayat hati. Pada kutipan berikutnya, Boy Candra mendeskripsikan perasaan rindu yang hadir saat hujan reda, sambil mengenang kekasihnya, Katrina.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, kesimpulan yang dapat ditarik adalah sebagai berikut; pertama, novel tersebut menceritakan sebuah pengalaman kisah perjalanan asmara dari sang penulis. Dimulai dari jatuh cinta diam-diam, mencintai sahabat sendiri, mencintai lalu dihianati, rindu, mendua, lalu diduakan dan hal-hal yang lebih pahit dari itu. Di dalam mendeskripsikan sebuah latar, gaya bahasa digunakan untuk menggambarkan suasana agar lebih indah dan unik. Selain itu untuk memberikan penguatan pada penceritaan yang dilakukan dalam membangun totalitas dan kelogisan alur cerita di dalamnya. Gaya bahasa yang digunakan Boy Candra, secara intensif begitu menarik karena dalam mendeskripsikan bagian latar dibangun dengan pelarikan yang runtut dengan beragam citraan. Sehingga latar tempat, waktu dan suasana menjadi lebih terlihat jelas dan lebih bisa dirasakan oleh pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Candra, Boy. *Senja, Hujan, dan Cerita Yang Telah Usai*. Mediakita, 2015.
- Halimatussa'adyah, Nur, dkk. "Perkembangan Sastra dan Pengaruhnya terhadap Masyarakat." *N Jurnal Sastra Indonesia*, vol. 12, no. 2, 2021, pp. 105-118.
- Mahendra, I Gede, dkk. "Peran Sastra dalam Pembentukan Kepribadian Manusia." *Jurnal Pendidikan Bahasa*, vol. 3, no. 1, 2022, pp. 1-15.
- Nikmah, Nur, & Suprpto, Dwi. "Pengaruh Sastra Terhadap Pembentukan Karakter Anak." *Jurnal Pendidikan dan Sastra*, vol. 10, no. 3, 2022, pp. 88-99.

- Novitasari, Dwi. "Karakter dalam Novel Indonesia Modern." *Sastra dan Masyarakat*, vol. 7, no. 4, 2021, pp. 199-210.
- Isnaini, H. (2023). *Semesta Sastra (Studi Ilmu Sastra): Pengantar Teori, Sejarah, dan Kritik*. CV Pustaka Humaniora.
- Isnaini, H. (2024). Perempuan Di Titik Nol: Female, Feminine, Dan Feminist. *Prawara: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 148-157.
- Paulia, Erma, dkk. "Konflik dalam Novel: Studi Kasus pada Novel-Novel Terkenal Indonesia." *Jurnal Linguistik dan Sastra*, vol. 14, no. 2, 2022, pp. 78-90.
- Saputro, M. "Pengaruh Konflik dalam Novel terhadap Pembaca." *Jurnal Sastra Indonesia*, vol. 15, no. 1, 2021, pp. 45-59.
- Setyanto, Agus. "Kreativitas dalam Karya Sastra." *Jurnal Sastra dan Budaya*, vol. 11, no. 3, 2022, pp. 115-130.
- Sutejo, Budi. *Teori Sastra dan Metodologi Penelitian Sastra*. Pustaka Pelajar, 2010.
- Sholihah, Fitri, dkk. "Analisis Novel Indonesia dalam Pembelajaran Sastra di Sekolah." *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, vol. 8, no. 2, 2021, pp. 25-38.
- Sari, Siti, & Cahyono, Agus. "Pentingnya Sastra dalam Pembentukan Karakter." *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, vol. 9, no. 2, 2022, pp. 10-24.